

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik merupakan salah satu media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan melalui berbagai macam Bahasa. Ia mampu menyuarakan isi hati dari pengarangnya dan mencerminkan kebudayaan dari berbagai macam belahan dunia. Rusbiantoro (2008, hlm. 29) mengemukakan bahwa musik berfungsi sebagai elemen pemersatu bagi berbagai gerakan politik dan budaya alternatif. Selain itu, musik adalah sarana politik yang sangat efektif dalam menggalang protes sosial dan membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap kondisi sosial yang kritis dan mengkhawatirkan. Karena nilai-nilai demokrasi dijunjung tinggi di Indonesia, musik memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan ide dan pendapat mereka mengenai persoalan-persoalan nasional, khususnya melalui musik *underground*. Genre ini, dengan sifatnya yang bebas dan kritis, memungkinkan masyarakat, terutama generasi muda yang kini menghadapi kemerosotan nilai-nilai demokrasi, untuk menyuarakan pandangan mereka tentang masa depan serta turut berkontribusi dalam perbaikan tata kelola pemerintahan.

Musik *underground* merupakan bagian dari musik *rock* yang berkembang dan dikenal di Eropa pada tahun 1966 dan pada saat itu musik *underground* mengambil peran penting dalam mengkritisi rasisme dan menentang ideologi yang merugikan rakyat kecil. Hampir semua genre *underground* memberikan kebebasan bagi para musisinya untuk berkarya dan berekspresi tanpa harus sepenuhnya mengikuti pola Barat.

Musik ini mencakup berbagai subgenre seperti *punk*, *thrash metal*, *death metal*, *black metal*, *grindcore*, *hardcore*, dan lainnya. Musik *underground* biasanya menyebarluaskan karyanya melalui ruang-ruang kecil, metode dari mulut ke mulut, situs internet, jejaring komunitas, distro, dan radio, terutama di kalangan remaja. Musik *underground* memiliki sifat bebas dan cenderung memberontak, bahkan sering kali melampaui batas sistem dan norma yang berlaku. Hal ini disebabkan oleh lirik-lirik yang mereka bawaan, yang merupakan bentuk protes terhadap berbagai fenomena sosial, dengan ciri khas berupa tempo musik yang cepat, intens, dan penuh distorsi. Selain dari segi karya, metode penyebaran musik mereka juga berbeda dari musisi pada umumnya, mengandalkan jalur-jalur alternatif yang khas komunitas *underground*.

Penyebaran informasi musik dari komunitas *underground* biasanya melalui mulut ke mulut, jaringan pertemanan, radio komunitas, dan majalah penggemar atau *fanzine*. Biasanya *fanzine* ini diproduksi sendiri dan disebarluaskan melalui acara musik berskala kecil atau biasa

disebut dengan *gigs*. Ini dilakukan untuk menyebarluaskan khazanah musik *underground* ke lebih banyak khalayak. Bukan tanpa alasan, ini dilakukan karena majalah musik *mainstream* tidak memuat karya musik *underground*. Dengan kata lain budaya penerbitan *fanzine* dapat menjadi alternatif informasi mengenai perkembangan musik *underground*.

Menurut sejumlah pakar, majalah adalah produk jurnalistik yang menyajikan kumpulan berita, artikel, cerita, dan sebagainya, yang dicetak pada lembaran kertas seperti folio, kemudian dijilid dalam bentuk buku, serta diterbitkan secara berkala, seperti mingguan atau bulanan. Djafar H Assegaff dalam bukunya *Jurnalistik Masa Kini* mendefinisikan majalah sebagai publikasi berkala yang berisi artikel dari berbagai penulis (1983: 127). Selain artikel, majalah juga menyajikan konten lain seperti cerita pendek, gambar, ulasan, ilustrasi, dan fitur menarik lainnya. Sebagai media cetak, majalah memiliki sifat permanen, memungkinkan pembaca untuk menentukan tempo dalam membacanya, serta dapat dijadikan sebagai bukti fisik yang kuat (Assegaff, 1980:27).

Penerbitan majalah sendiri pertama kali dimulai di Amerika oleh Benjamin Franklin bersama *General Magazine* pada tahun 1741, akan tetapi perkembangannya sendiri baru muncul sekitar abad 19. Pada saat ini, majalah memiliki jenis yang berbeda beda. Sejak tahun 1920-an, perkembangan majalah menjadi semakin maju. Majalah umum mulai tergeser dengan munculnya berbagai majalah yang bersifat spesifik. Majalah spesifik berfokus pada konten spesifik sesuai dengan minat pembaca tertentu, seperti majalah musik yang mengkhususkan diri pada informasi dan tren dalam industri musik. Masing-masing kategori ini memiliki karakteristik unik yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan informasi berbagai kelompok pembaca.

Majalah mulai hadir di Indonesia sebagai media cetak menjelang kemerdekaan. Pada tahun 1945, majalah bulanan *Pantja Raja* diterbitkan di Jakarta di bawah pimpinan Markoem Djojohadisoeparto, atas inisiatif Ki Hajar Dewantoro, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Sementara itu, di Ternate, Arnold Monoutu dan dr. Hassan Missouri meluncurkan majalah mingguan *Menara Merdeka* pada Oktober 1945, yang menyajikan berita-berita dari Radio Republik Indonesia (RRI). Di Kediri, majalah berbahasa Jawa bernama *Djojobojo* diterbitkan oleh Tadjib Ernadi, sedangkan di Blitar, anggota Ikatan Pelajar Indonesia menerbitkan majalah berbahasa Jawa lainnya, yaitu *Obor*.

Jurnalisme musik, yang sering disebut sebagai "*rock journalism*," berawal pada tahun 1960-an dengan munculnya sejumlah publikasi musik dan budaya populer seperti *Rolling Stone*, *NME*, *Melody Maker*, dan *Creem*. Di antara semua penerbitan tersebut, *Rolling Stone* menjadi tonggak penting yang menandai perkembangan jurnalisme musik pada era tersebut.

Perkembangan jurnalisme musik di Indonesia turut melahirkan berbagai media yang berpengaruh besar dalam sejarah musik nasional, salah satunya adalah majalah *Aktuil*. Majalah ini didirikan oleh Denny Sabri, Toto Rahaja, Bob Avianto, Bernad Jujanto, Deddy Suardy, dan Remy Sylado, dengan edisi pertamanya terbit pada tahun 1967. Melalui tulisan-tulisannya, *Aktuil* berhasil membentuk opini publik, menarik perhatian, terutama dari para penggemar musik rock pada masa itu. Pada dekade 1970-an, genre rock dan dangdut tengah berkembang pesat di masyarakat, dan kehadiran media seperti *Aktuil* sangat berperan dalam membentuk selera musik anak muda yang melihat musik *rock* sebagai sesuatu yang modern dan keren. Sebagai media massa, *Aktuil* memainkan peran signifikan dalam membentuk opini generasi muda melalui konten-kontennya, yang menurut Remy Sylado, dianggap sebagai salah satu bentuk propaganda budaya Barat, khususnya musik *rock*.

Aktuil bukanlah majalah pertama yang menonjolkan konten musik sebagai bagian utama pemberitaannya. Sebelumnya, majalah *Discorina* telah terbit di Yogyakarta pada tahun 1963. Bahkan lebih awal lagi, majalah *Musika* muncul pada tahun 1957 (Solihun, 2004). Pada zaman itu juga beberapa majalah hiburan memuat tulisan tentang musik seperti majalah *HAI*, *Gadis*, *Mode*, *Vista*, *FMTV*, kemudian tabloid *Monitor*, *Citra*, dan *Bintang* (Mulyadi, 2009). Tulisan musik yang dimuat dalam *Magazine* biasanya berupa ulasan lagu baru, band pendatang baru, serta informasi *event* musik.

Kemajuan teknologi dan internet telah membawa perubahan signifikan pada media musik di Indonesia. Misalnya, beberapa media seperti majalah *Trax* menghentikan edisi cetaknya pada 2016, diikuti oleh *Rolling Stone* pada 2018, serta majalah *HAI* yang beralih dari format cetak ke daring. Perubahan ini mendorong munculnya berbagai media musik independen yang mengemas beritanya dalam format online, seperti *Warning Magz* dari Yogyakarta yang menyajikan kontennya melalui situs web, serta *Semarang On Fire* dari Semarang yang mengadopsi format webzine. Media musik independen ini memiliki gaya penyajian yang berbeda dibandingkan media musik arus utama, menciptakan nuansa yang khas dalam setiap publikasinya. Berita yang disajikan media musik *independen* biasanya *anti-mainstream* atau *underground* seperti musik *indie pop*, *punk*, *metal*, *hardcore*, dan sebagainya. Selain menyajikan informasi musik dari berbagai genre yang berada di luar arus utama, media musik independen juga memberikan perhatian lebih pada unsur lokalitas. Istilah "*underground*" sendiri sebenarnya sudah dipakai sejak tahun 1970-an oleh majalah *Aktuil*. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan band-band yang memainkan musik dengan karakter keras, gaya yang lebih ekstrem, dan ekspresi yang liar pada masa itu.

Perkembangan jurnalisme musik sekarang jadi lebih bervariasi. Beberapa media *mainstream* masih menyajikan musik-musik populer. Beberapa media daring alternatif lainnya masih konsisten menawarkan musik-musik di luar pasar. Kebanyakan bentuk dari media daring alternatif ini adalah web *Magazine*. Kehadiran *webzine* menjadi tempat yang bagus untuk mendapatkan informasi tentang musik, terutama musik di luar arus utama. Beberapa di antaranya adalah media seperti Deathrockstar, Jakartabeat, Wastedrockers, DCDC, dan *Consumed Magazine*.

Jurnalisme musik dalam pengertian menulis dan menyampaikan informasi tentang musik dan peristiwa di sekitarnya masih hadir di keseharian kita. Pada mulanya jurnalis musik memang merupakan penggemar musik itu sendiri atau kerap disebut “penggemar yang tercerahkan” (*enlightened fan*) (Gudmondsson et al. 2002). Maksudnya adalah para jurnalis musik atau penulis musik itu tumbuh karena kesukaannya akan musik, seperti halnya seorang penggemar. Yang membedakan adalah jurnalis musik juga mendalami musik yang disukainya tersebut dan menulis di media massa untuk disebarakan kepada orang lain.

Penulisan musik dalam konteks jurnalistik kerap tidak berangkat dari ranah formal. Tidak ada lembaga pendidikan formal yang secara khusus mempelajari jurnalisme musik, kecuali beberapa perguruan tinggi di Inggris dan Amerika Serikat yang kini telah menetapkan jurnalisme musik sebagai disiplin ilmu tersendiri. Hal ini membuat musik dalam kacamata media/jurnalis berbeda dengan musik yang ditelaah dalam disiplin ilmu musikologi.

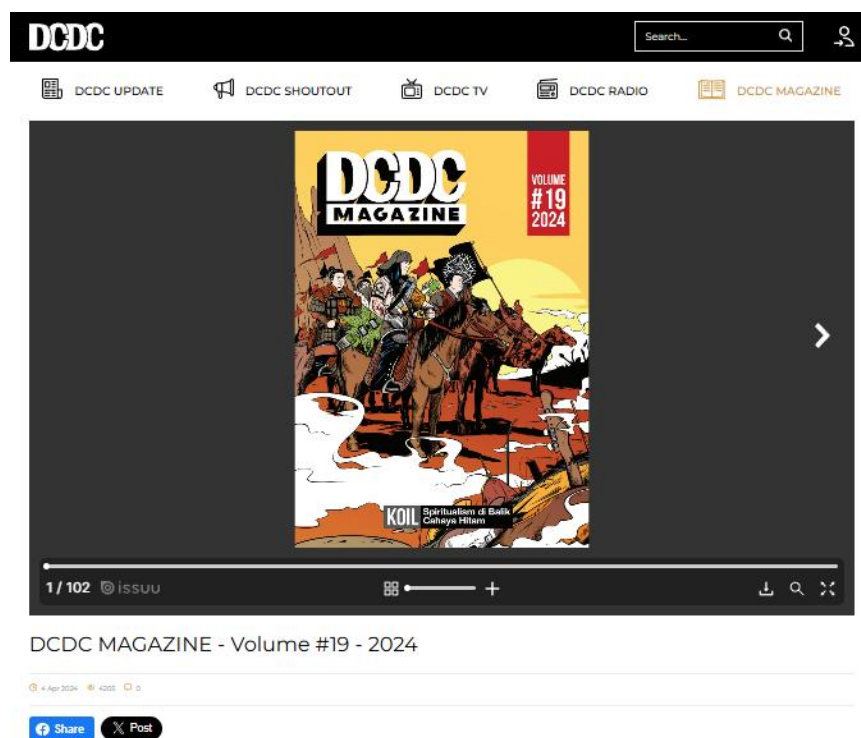
Distribusi informasi mengenai musik sekarang sudah sangat mudah. Dengan adanya internet, musisi bisa mengirimkan pers rilis lagu mereka ke berbagai media musik. Media musik yang rajin menginformasikan kaneh musik Indonesia adalah situs web DCDC dan *Consumed Magazine*. Tidak hanya sekedar media musik biasa, DCDC berupaya untuk konsisten mengangkat musisi indie dari berbagai daerah dan genre. Ini adalah upaya yang baik untuk mendukung para musisi yang sedang berkembang. Dengan demikian ragam musisi dari berbagai daerah di Indonesia dapat dipetakan.

Informasi yang disajikan DCDC cukup beragam, mulai dari ulasan musik terbaru, band pendatang baru, ulasan mendalam dari penulis pilihan, dan Majalah musik *online*. Terbit sejak 13 Desember 2021, DCDC *Magazine* menghadirkan berbagai informasi tentang musik, mulai dari ulasan mendalam tentang band, lagu terbaru, wawancara dan sebagainya. Menariknya, pilihan musisi yang mereka usung adalah musisi *underground* dan musisi-musisi baru. Mengingat peran majalah yang begitu besar bagi perkembangan musik *underground* di Indonesia, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana media DCDC membingkai pemberitaan mereka dalam Majalah *onlinenya*, DCDC *Magazine*.

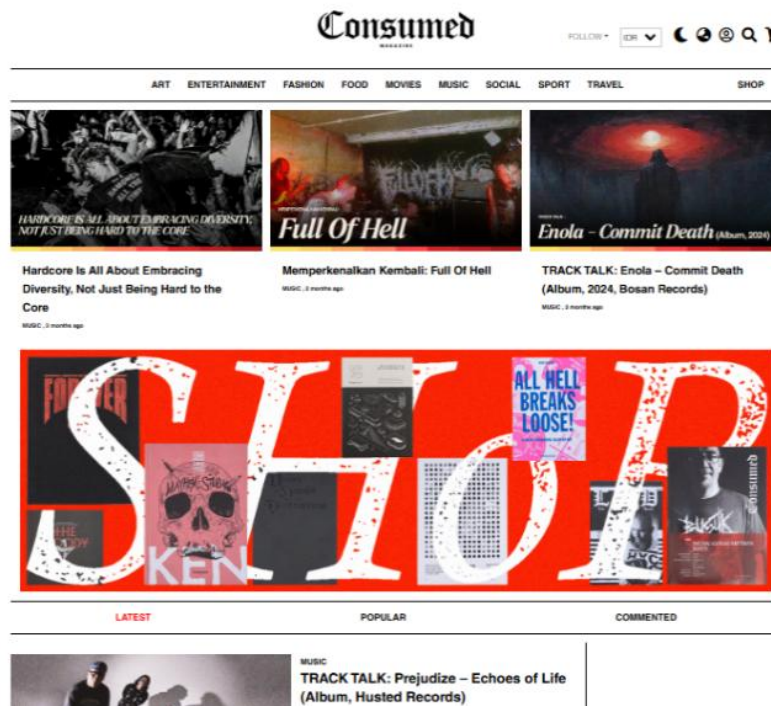
Tayang sejak 1 September 2023, *Consumed Magazine* turut meramaikan hiruk pikuk industri musik Indonesia. Meski terbilang baru, *Consumed Magazine* mencoba relevan dengan perkembangan teknologi media. Mereka konsisten menyajikan informasi tentang musik-musik di luar arus *mainstream* atau *underground*. Meski berformat digital, semangat yang coba dibangun *Consumed Magazine* adalah semangat komunitas.

Mereka menyajikan informasi melalui situs web, Instagram dan YouTube. Pembagiannya adalah situs web untuk informasi yang mandala, Instagram sebagai wadah untuk berita sekilas atau *straight news*, dan Youtube untuk konten audio visual. Menariknya kurasi yang mereka lakukan lebih menonjolkan musisi *underground* yang jauh dari jangkauan media *mainstream*. Lepas dari setahun mengudara, *Consumed Magazine* merilis majalah musik dalam format cetak pada 4 September 2023.

Kesamaan DCDC dan *Consumed Magazine* adalah mereka sama-sama memberi banyak ruang untuk memberitakan informasi mengenai musik *underground* dan musik di luar arus *mainstream*. Berikut tampilan web dari masing-masing media.



Gambar 1. 1 Tampilan Website DCDC Magazine



Gambar 1. 2 Tampilan Website Consumed Magazine

Beberapa tahun terakhir musik *hardcore* sedang banyak diminati, terutama di Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, salah satunya munculnya banyak band baru yang seakan membawa kembali semangat *hardcore* yang sempat stagnan di masa sebelumnya. Salah satu band tersebut adalah *Honey*. Single “4” yang mereka rilis pada April 2023 lalu sempat menjadi perbincangan di kalangan anak komunitas *underground* karena viral di sosial media Tiktok. Lagu mereka dijadikan *background* untuk video-video yang tersebar di Tiktok. Setelah kepopulerannya *Honey* tidak berdiam diri saja, pada Februari 2024 mereka merilis Mini Album berjudul “*Steppin’ Rollin*” di bawah naungan *Greedy Dust Records*.

Melihat ramainya kembali musik *underground* di Indonesia, grup musik *hardcore* senior Burgerkill merilis ulang album Demo mereka yang berjudul “*DEMO 1996/1997 (PALAPA/REVERSE SESSION)*” pada 17 Januari 2024. Melalui *Grimloc Records* album yang berisi 6 enam lagu ini dirilis dalam format fisik 3 warna *vinyl* dan format kaset. Dalam perilsan ini, *Grimloc Records* membuka pra pesan melalui *website* mereka. Menarik melihat banyaknya antusias terhadap kembali bangkitnya skena musik *underground*. Hal ini juga menjadi pemantik bangkitnya media musik.

Banyak media musik yang muncul dalam format digital. Dalam pemberitaannya berbagai media ini memiliki ciri khasnya masing-masing. Oleh karena itu, media musik melakukan konstruksi dalam pemberitaan. Salah satu cara untuk mengonstruksi pemberitaan adalah dengan melakukan pemingkaian atau *framing*. Maka, penting untuk meneliti bagaimana

pembingkaian yang dilakukan oleh media musik *DCDC Magazine* dan *Consumed Magazine* dalam bentuk majalah *online*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembingkaian yang dilakukan oleh *DCDC Magazine* dan *Consumed Magazine* dalam pemberitaan musik *underground* menggunakan analisis model Robert N Entman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis paparkan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembingkaian yang dilakukan *DCDC Magazine* dan *Consumed Magazine* dalam pemberitaan musik *underground* menggunakan analisis model Robert N Entman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih untuk mengetahui secara jelas mengenai pembingkaian *DCDC Magazine* dan *Consumed Magazine*. Serta memberikan andil terhadap perkembangan keilmuan komunikasi khususnya analisis *framing*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Setiap temuan yang ada di dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan ilmu atau informasi mengenai bagaimana *DCDC Magazine* dan *Consumed Magazine* membingkai pemberitaan tentang musik *underground*.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis *framing* Robert N. Entman. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan peristiwa interaksi perilaku antarindividu dalam situasi-situasi tertentu, dengan memanfaatkan perspektif subjektif peneliti. Penelitian ini menerapkan paradigma konstruktivis untuk mengamati realitas yang ada, mempelajari fenomena yang tampak, serta memahami cara-cara menginterpretasikan setiap temuan. Penelitian ini

merupakan jenis penelitian analisis framing dengan menggunakan empat aspek framing menurut Robert Entman, yaitu: *define problems* (penjelasan masalah), *diagnose causes* (identifikasi sumber atau penyebab masalah), *make moral judgement* (penentuan keputusan moral), dan *treatment recommendation* (penekanan pada solusi atau penyelesaian).

1.5.2 Prosedur Penelitian

Pada setiap penelitian tentu terdapat beberapa prosedur penelitian. Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.2.1 Tahap Pra Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang dilakukan peneliti sebelum mengumpulkan data. Tahap pra penelitian diawali dengan membaca berita dari masing-masing web *Magazine*, *DCDC Magazine* dan *Consumed Magazine*. Setelah itu menyiapkan kebutuhan dalam penelitian.

1.5.2.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian adalah tahap peneliti melakukan identifikasi melalui berbagai sumber penelitian serupa. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dengan fokus pada penelitian. Data tersebut diperoleh melalui penelusuran jurnal terdahulu, media massa dan sumber data lainnya. Setelah data terkumpul, peneliti mengamati data yang didapatkan.

1.5.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Bagian penting dalam metode penelitian adalah pengelolaan data. Pemilihan metode yang sesuai dapat membantu menyelesaikan masalah dalam penelitian. Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai framing *DCDC Magazine* dan *Consumed Magazine* menggunakan analisis framing model Robert N. Entman, penelitian ini menerapkan teknik analisis data melalui observasi teks, dokumentasi, dan analisis sampel berita. Studi dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting terkait masalah yang diteliti, sehingga data yang diperoleh bersifat lengkap dan valid. Dalam penelitian ini, data dokumentasi dikumpulkan melalui bukti tangkapan layar gambar dari artikel berita yang diterbitkan oleh *DCDC Magazine* dan *Consumed Magazine*.

Pengumpulan data melalui observasi ini bertujuan untuk menganalisis isi pesan dalam teks berita. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, di mana peneliti secara sistematis telah mengidentifikasi sejumlah aspek yang

relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan historis ketika mempelajari berbagai dokumen dan literatur. Informasi yang diperoleh akan dikumpulkan dan diinterpretasikan oleh penulis dalam bentuk deskripsi yang disusun secara sistematis dan mendetail.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Setelah menentukan sumber dan teknik penelitian, data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan dan metode yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Model ini menjelaskan bagaimana media melakukan seleksi dan memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari realitas. Informasi ditempatkan dalam konteks tertentu, sehingga isu-isu tertentu mendapatkan perhatian lebih besar dibandingkan isu lainnya, memungkinkan kita memahami cara pandang wartawan dalam menulis berita dan memilih isu. Konsep framing Robert N. Entman berfokus pada empat aspek: pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi, yang menggambarkan bagaimana peristiwa diinterpretasikan dan disampaikan oleh wartawan.

Define problems (pendefinisian masalah) dalam penulisan berita merujuk pada bagaimana wartawan memahami suatu peristiwa atau isu. Pendefinisian masalah merupakan elemen utama dalam bingkai berita. *Diagnose cause* (mendiagnosis penyebab masalah) adalah elemen *framing* yang menentukan siapa atau apa yang dianggap sebagai aktor atau penyebab utama dalam suatu peristiwa. Penyebab ini dapat berupa "apa" (*what*) atau "siapa" (*who*), dan proses ini membantu wartawan mengidentifikasi sumber masalah. *Make moral judgement* (pembuatan pilihan moral) adalah elemen *framing* yang digunakan untuk membenarkan dan memberikan dasar argumentatif pada definisi masalah yang telah dirumuskan. *Treatment recommendation* (penekanan pada solusi) adalah elemen yang menunjukkan langkah penyelesaian yang diusulkan oleh wartawan. Pilihan solusi ini sangat bergantung pada cara wartawan memandang peristiwa tersebut dan siapa yang mereka anggap sebagai sumber masalah.